

ABSTRAK

Pembangunan jemaat merupakan bagian integral dari panggilan gereja untuk menumbuhkan kehidupan iman yang dewasa, partisipatif, dan kontekstual, namun dalam praktiknya sering kali masih berangkat dari pendekatan yang menekankan persoalan dan kekurangan sehingga potensi jemaat kurang dioptimalkan secara maksimal. Kondisi ini juga tampak dalam kehidupan Jemaat GMIT Hosana Hane yang sesungguhnya memiliki kekayaan potensi sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi belum sepenuhnya dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai bagaimana konteks sosial-ekonomi jemaat melatarbelakangi praktik kemitraan dengan komunitas Prosi, bagaimana praktik kemitraan tersebut dipahami dalam kerangka pembangunan jemaat berbasis Appreciative Inquiry, serta bagaimana kemitraan itu direfleksikan secara teologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks kehidupan Jemaat GMIT Hosana Hane, menganalisis praktik kemitraan gereja dengan komunitas Prosi sebagai bagian dari pembangunan jemaat berbasis Appreciative Inquiry, serta merefleksikannya secara teologis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang dianalisis secara deskriptif-analitis dan refleksi teologis berdasarkan teori pembangunan jemaat Jan Hendriks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara GMIT Hosana Hane dan komunitas Prosi menjadi sarana pembangunan jemaat yang bersifat partisipatif dan transformatif, di mana pendekatan Appreciative Inquiry menolong jemaat untuk mengenali serta mengembangkan potensi yang telah dimiliki sebagai aset pembangunan, sehingga jemaat semakin diposisikan sebagai subjek yang berdaya dalam membangun kehidupan iman, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Pembangunan Jemaat, Kemitraan, Pemberdayaan jemaat, Appreciative Inquiry, GMIT Hosana Hane, Prosi.*

ABSTRACT

Congregational development is an integral part of the church's calling to foster a mature, participatory, and contextual faith life. However, in practice, congregational development is often still carried out with an approach that focuses on problems and shortcomings, so that the potential of the congregation is not fully optimized. This condition is also evident in the life of the GMIT Hosana Hane Church, which has rich social, economic, and cultural potential, but has not been fully developed in a sustainable manner. Therefore, the research questions are: how does the socio-economic context of the congregation inform its partnership with the Prosi community; how is this partnership understood within the framework of Appreciative Inquiry-based congregation development; and how is this partnership reflected theologically. This study aims to describe the context of the GMIT Hosana Hane congregation, analyze the church's partnership practices with the Prosi community as part of Appreciative Inquiry-based congregation development, and reflect on them theologically. The method used is qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and document studies. Data analysis is carried out using a descriptive-analytical and theological reflection approach, as well as using Jan Hendriks' theory of congregation development. The results of the study show that the partnership between GMIT Hosana Hane and the Prosi community has become a means of participatory and transformative congregation development. The Appreciative Inquiry approach helps the congregation to recognize and develop its existing potential as an asset for development, thereby positioning the congregation as an empowered subject in building a sustainable faith, social, and economic life.

Keywords: *Church Development, Partnership, Church Empowerment, Appreciative Inquiry, GMIT Hosana Hane, Prosi.*